

SKRIPSI

**GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* LANSIA SELAMA
PANDEMI COVID-19 DI WILAYAH PUSKESMAS SOMBA OPU DAN
PALLANGGA KABUPATEN GOWA**

*Skripsi Ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



OLEH :

NURUL REZKY MARDIANTHY

R011181357

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurul Rezky Mardianthy

Nim : R011181357

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam kesadaran sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 22 Juni 2022

pernyataan

Nurul Rezky Mardianthy

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* LANSIA SELAMA PANDEMI
COVID-19 DI WILAYAH PUSKESMAS SOMBA OPU DAN PALLANGGA
KABUPATEN GOWA**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Juli 2022

Pukul : 13.00 WITA – Selesai

Tempat : Via Zoom Online

Disusun Oleh:

NURUL REZKY MARDIANTHY

R011181357

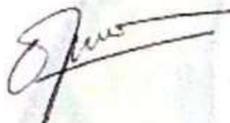
Dan yang bersangkutan dinyatakan:

LULUS

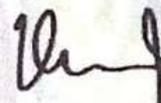
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



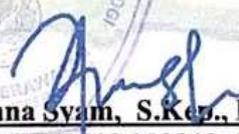
Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN
NIP. 198012152012121003



Silvia Malasari, S.Kep., Ns., MN
NIP. 198304252012122003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu
Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas
Hasanuddin



Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si
NIP. 19760618 200212 2-002

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut terucap selain memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul mm Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata-I di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunannya penulis tentu menemukan berbagai hambatan dan kendala tetapi hal tersebut dapat teratasi dengan adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsil ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankan saya sebagai penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya Mahmud dan Hardiani atas segala curahan kasih sayang dan nasehat-nasehatnya, kiriman senjata terhebat (doa) serta dukungannya. Penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku Ketua Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan disepanjang masa perkuliahan.
4. Bapak Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN dan Ibu Silvia Malasari, S.Kep., Ns., MN selaku pembimbing satu dan dua yang senantiasa

mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Staf Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi.
6. Teman seperjuangan M1OGLO8IN dan seperbimbingan atas segala support dan bantuannya.
7. Sahabat dan saudara-saudariku Sarah, Pita, Aull, Cahaya, Ina, Asfa yang sudah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu dan menjadi solusi disetiap hambatan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang khususnya dalam penulisan skripsi. Akhir kata mohon maaf atas segala salah dan khilaf dari penulis.

Makassar, 25 Januari 2022

Nurul Rezky Mardianthy

ABSTRAK

Nurul Rezky Mardianthy, R011181357, **GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* LANSIA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI WILAYAH PUSKESMAS SOMBA OPU DAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**, dibimbing oleh Akbar Harisa dan Silvia Malasari

Latar belakang: Usia lanjut pada fase hidupnya mengalami berbagai perubahan yang berdampak pada penerimaan diri dan dukungan sosialnya. Gejala ini diperberat dengan kondisi pandemi Covid-19 yang juga berdampak pada kondisi psikologis, kesehatan fisik dan hubungan lansia dengan orang lain. *Psychological well-being* merupakan wujud sejahteranya kondisi psikologis meliputi 6 dimensi yaitu penerimaan diri, otonomi, membentuk hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya, memiliki tujuan hidup dan dapat mengembangkan kepribadiannya.

Tujuan: Diketuainya gambaran *psychological well-being* lansia selama pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa ditinjau dari konsep 6 dimensi *psychological well-being*

Metode: Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner *psychological well-being* di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga di Kabupaten Gowa. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 103 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil: Gambaran *psychological well-being* dimensi penerimaan diri responden sebagian besar pada kategori sedang (45,6%) yang hampir sama banyak dengan kategori tinggi (41,7%), pada dimensi hubungan positif dengan orang lain sebanyak 62,1% berada pada kategori sedang, pada dimensi otonomi sebanyak 67% responden berada pada kategori sedang, begitu juga dengan dimensi penguasaan lingkungan 68% berada pada kategori sedang, lebih dari setengah responden berada pada kategori sedang (51,5%) pada dimensi tujuan hidup, dan sebanyak 72,8% responden berada pada kategori sedang dalam dimensi pertumbuhan pribadi.

Kesimpulan dan Saran: Kondisi *psychological well-being* responden sebagian besar berada pada kategori sedang dalam memenuhi 6 dimensi *psychological well-being* selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi puskesmas dan pemerintah setempat dalam mengembangkan program kesehatan yang terfokus pada kesejahteraan psikologis lansia.

Kata Kunci: *Psychological Well-being*, Lansia, Covid-19

ABSTRACT

Nurul Rezky Mardianthy, R011181357, **DESCRIPTION OF PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF THE ELDERLY DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN THE SOMBA OPU AND PALLANGGA PUSKESMAS AREA, GOWA REGENCY**, supervised by Akbar Harisa and Silvia Malasari

Background: The elderly in this phase of life experience various changes that have an impact on their self-acceptance and social support. These symptoms are exacerbated by the Covid-19 pandemic, which also has an impact on psychological conditions, physical health and the elderly's relationship with other people. Psychological well-being is a form of prosperous psychological condition covering 6 dimensions, namely self-acceptance, autonomy, forming positive relationships with others, being able to control the environment, having a purpose in life and being able to develop their personality.

Objective: To know the description of the psychological well-being of the elderly during the Covid-19 pandemic in Gowa Regency in terms of the concept of 6 dimensions of psychological well-being

Methods: This study used a quantitative descriptive study by distributing psychological well-being questionnaires in the working area of the puskesmas in Gowa Regency. The number of respondents used in this study were 103 respondents who were determined using purposive sampling technique.

Results: The description of the psychological well-being dimensions of respondents' self-acceptance is mostly in the moderate category (45.6%) which is almost as much as the high category (41.7%), in the dimension of positive relationships with other people as much as 62.1% is in the in the medium category, on the autonomy dimension as many as 67% of respondents are in the medium category, as well as the environmental control dimension 68% are in the medium category, more than half of the respondents are in the medium category (51.5%) on the dimension of life goals, and as many as 72 ,8% of respondents are in the medium category in the dimension of personal growth.

Conclusions and Suggestions: Most of the respondents' psychological well-being conditions were in the moderate category in fulfilling the 6 dimensions of psychological well-being during the Covid-19 pandemic. The results of this study are expected to be used as basic data for health centers and local governments in developing health programs that focus on the psychological well-being of the elderly.

Keywords: Psychological Well-being, Elderly, Covid-19

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. TINJAUAN TENTANG <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i>	10
1. Definisi <i>Psychological Well-Being</i>	10
2. Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	11
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-being</i>	
14	
B. TINJAUAN UMUM TENTANG LANSIA.....	106
1. Definisi Lansia	106
2. Klasifikasi Lansia	117
3. Perubahan Fisiologi dan Psikologi Lansia	147
C. TINJAUAN TENTANG COVID-19	18
BAB III KERANGKA KONSEP	21
BAB IV METODE PENELITIAN	22
A. Desain Penelitian.....	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22

C. Populasi dan Sampel	22
D. Alur Penelitian	25
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	26
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Rancangan Pengolahan dan Analisa Data	32
H. Prinsip Etika	33
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	46
D. Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB VI PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
Daftar Pustaka.....	67

DAFTAR BAGAN

Gambar 1 Kerangka Konsep	21
Gambar 2 Alur Penelitian.....	255

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bobot Nilai Pernyataan Skala <i>Psychological Well-Being</i>	31
Tabel 2 Blue print Aitem Skala <i>Psychological Well-Being</i> Saat Penelitian	36
Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, agama, tinggal bersama pada lansia di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa.....	316
Tabel 4 Tingkat <i>Psychological Well-being</i> Lansia selama Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa	367
Tabel 5 Tingkat <i>Psychological Well-being</i> Dimensi Penerimaan Diri, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Otonomi, Penguasaan Lingkungan, Tujuan Hidup, Pertumbuhan Pribadi pada Lansia selama Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa.....	319

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	73
Lampiran 2	765
Lampiran 3	776
Lampiran 4	77
Lampiran 5	81
Lampiran 6	84
Lampiran 7	97
Lampiran 8	101
Lampiran 9	102
Lampiran 10	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan merupakan suatu fase menghilangnya kemampuan jaringan secara perlahan untuk dapat mengganti atau mempertahankan fungsi normalnya dan merupakan proses kehidupan yang tidak dapat dihindari (Widi, 2021). Manusia lanjut usia adalah individu diatas usia 60 tahun yang karena proses penuaan akan mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk kesehatannya sehingga lansia dianggap sebagai masa yang rapuh, sangat rentan terhadap berbagai penyakit dan mengalami penurunan produktivitas (Tanjung, 2018). Oleh karena itu, kesehatan lansia perlu menjadi perhatian agar tetap terpelihara dan selama mungkin dapat hidup secara produktif sesuai dengan kemampuannya serta dapat berperan aktif dalam pembangunan (UU No. 23 tahun 1992).

Menurut World Health Organization (WHO) populasi lansia dunia mengalami peningkatan pesat. Secara global, sebanyak 727 juta orang yang berusia 60 tahun ke atas pada tahun 2020 (United Nation, 2020). Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050 dan diprediksi akan terdapat 33 negara yang jumlah lansianya mencapai lebih dari 10 juta jiwa, dimana 22 negara diantaranya merupakan negara berkembang (UNFPA, 2012). Data Statistik Penduduk Lanjut Usia tahun 2021 menunjukkan proporsi lansia di Indonesia mencapai 10,82% atau

sekitar 29,3 juta orang (BPS, 2021). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua atau *aging population* yang ditandai dengan proporsi penduduk lansia sudah melebihi 10% dari total penduduk (Kemenkes, 2017).

Hasil Susenas Maret 2021 ditemukan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu dari delapan provinsi yang telah memasuki fase *aging population* di Indonesia karena persentase penduduk lansia yang berada pada angka 11,24% atau sekitar 1,02 juta jiwa (BPS, 2021). Hasil Susenas Maret 2020 ditemukan sebaran penduduk lansia Sulawesi Selatan sebanyak 61,4% berada di wilayah pedesaan sedangkan sisanya sebesar 38,6% berada di wilayah perkotaan (BPS, 2020). Khususnya Kabupaten Gowa mengalami peningkatan penduduk lansia yang cukup signifikan dari 7,46% pada tahun 2010 menjadi 9,41% di tahun 2020 (G. BPS, 2021). Peningkatan proporsi lansia tersebut menunjukkan perlunya memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan dan kesejahteraan lansia.

Usia lanjut pada umumnya mengalami berbagai perubahan yang akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan. Perubahan tersebut antara lain keterbatasan melakukan aktivitas, kematian pasangan, penyakit kronik, sikap dan pandangan negatif terhadap kondisi menua, masa pensiun, perubahan tempat tinggal dan berbagai perubahan fisik yang jelas terlihat seperti rambut beruban, kulit mengerut, dan tulang belakang membungkuk (Sangian, Wowiling, & Malara, 2017). Tidak sedikit dari mereka mengalami kekecewaan dan stres karena tidak siap menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhianti

(2020) bahwa perubahan yang dialami oleh lansia menyebabkan mereka merasa tidak berharga dan kurang dihargai serta dihadapkan pada konflik batin antara keutuhan dan keputusasaan. Penelitian lain oleh Sangian et al. (2017) ditemukan 28,3% lansia memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Kondisi lansia tersebut kemudian harus menghadapi banyaknya perubahan kondisi yang terjadi selama pandemi Covid-19.

Dua tahun ini Covid-19 menjadi perhatian dunia termasuk Indonesia karena proses penularannya sangat cepat. Berdasarkan data dari Satgas COVID-19 (2022) hingga 14 Januari 2022, total kasus sebanyak 4,27 juta diseluruh Indonesia dan angka kematian mencapai 144 ribu kasus. Sulawesi Selatan sendiri memiliki sebanyak 110 ribu kasus positif dengan Kabupaten Gowa sebagai daerah tertinggi kedua kasus Covid-19 yaitu sebanyak 10% (DINKES, 2022). Adapun daerah dengan penyebaran tertinggi dari penambahan kasus per 17 Februari 2022 di Kabupaten Gowa berada di Kecamatan Somba Opu sebanyak 52 kasus dan Kecamatan Pallangga 27 kasus (DINKES, 2022). Dari fenomena Covid-19 ini, lansia menjadi populasi dengan mortalitas yang tinggi jika terpapar Covid-19. Data nasional menunjukkan lansia dengan Covid-19 memiliki risiko 3,5 kali lipat meninggal dibandingkan dengan yang bukan lansia. Hal ini didukung dengan adanya data kumulatif angka kematian akibat Covid-19 per Maret 2022 didominasi oleh lansia yaitu sebanyak 56% (Kurniawan, 2022). Tingginya risiko kematian lansia yang terpapar Covid-19 menimbulkan ketakutan dan rasa cemas tersendiri bagi lansia (J. Aritonang, Sirait, & Lumbantoruan, 2021).

Perubahan kondisi selama pandemi yang cukup drastis dari kondisi sebelum pandemi menimbulkan banyak masalah psikologis seperti yang diungkapkan oleh Direktur Departemen Kesehatan Mental bahwa 80% dari persoalan Covid-19 adalah masalah psikologis (Pusvita, 2021). Dampak psikologis ini terutama dirasakan oleh lansia dimana pembatasan aktivitas sosial membuat lansia merasa kesepian, cemas, takut, kesedihan dan stres berkepanjangan. Kunjungan anak dan saudara yang jauh berkurang dapat berujung menjadi pembatasan kontak emosional dan kasih sayang. Terlebih lagi lansia cenderung kurang familiar dengan teknologi komunikasi yang kemudian menimbulkan kurangnya kontak dengan keluarga baik secara langsung maupun melalui media (Benarjee, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Lábadi et al., (2021) melaporkan adanya perubahan negatif yang signifikan pada suasana hati dan keterhubungan sosial selama pandemi dan pembatasan diberlakukan sehingga mempengaruhi *psychological well-being* lansia terutama pada hubungan positif dengan orang lain.

Masalah psikologis lansia selama pandemi akan berlanjut pada stres berkepanjangan, mempengaruhi pertumbuhan pribadi dan kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Perrotta et al. (2020) menunjukkan adanya peningkatan depresi dan gangguan penyesuaian pada usia lanjut serta risiko bunuh diri yang meningkat selama pandemi. Sedangkan stres dapat menurunkan kekebalan tubuh dan memperparah kondisi lansia yang memang sudah lemah secara fisik (Armitage & Nellums, 2020). Kondisi ini akan menghambat pribadi lansia untuk berkembang serta kesulitan

mencapai keinginan dalam hidup (Kurniawan & Susilarini, 2021). Dimana berbagai dampak psikologis ini mengacu pada aspek kesejahteraan psikologis lansia atau *psychological well-being*nya.

Psychological well-being merupakan salah satu aspek penting dalam psikologis lansia yang dapat mendukung kesehatan dan produktivitasnya dengan memperhatikan 6 aspek aktualisasi manusia yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Sa'diyah & Amiruddin, 2020). Tanjung (2018) mengemukakan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* lansia diantaranya yaitu faktor kesehatan fisik, religiusitas dan spiritual, perubahan negatif dalam hidup, dan faktor dukungan sosial. Adanya pengaruh dari faktor-faktor tersebut akan mencerminkan tingkat *psychological well-being* yang berbeda pada setiap lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Susilarini (2021) di komunitas lansia Adi Yuswo Harapan Indah Bekasi ditemukan bahwa ada beberapa dimensi dari *psychological well-being* yang tidak terpenuhi pada lansia yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu dimensi tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, dan pertumbuhan pribadi. Terlebih selama pandemi Covid-19, kurangnya dukungan sosial, ketakutan kontaminasi, dan kesepian mempengaruhi *psychological well-being* lansia terutama pada dimensi hubungan positif dengan orang lain (Lábadi et al., 2021). Sementara itu, Sa'diyah & Amiruddin (2020) mengungkapkan pentingnya *psychological well-being* dimasa pandemi yang menurut riset dapat mempengaruhi imunitas dan

imunitas itu sendiri adalah kunci melawan pandemi terutama bagi lansia yang termasuk dari kelompok rentan terdampak infeksi Covid-19. Sehingga *psychological well-being* lansia perlu menjadi perhatian terutama setelah adanya pandemi Covid-19.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa lansia pada fase hidupnya mengalami berbagai perubahan yang berdampak pada penerimaan diri dan dukungan sosialnya. Gejala ini diperberat dengan kondisi pandemi Covid-19 yang juga berdampak pada kesehatan fisik, hubungan dengan orang lain, dan pertumbuhan pribadi lansia terutama pada daerah dengan angka kejadian Covid-19 yang tinggi. Dimana berbagai dampak tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* lansia. Kabupaten Gowa menjadi daerah dengan angka kasus terkonfirmasi Covid-19 tertinggi kedua khususnya pada wilayah kerja Puskesmas Somba Opu & Puskesmas Pallangga. *Psychological well-being* lansia di Kabupaten Gowa perlu menjadi perhatian untuk mengidentifikasi dan mengatasi rentannya lansia mengalami masalah psikologis selama pandemi Covid-19 serta menjadi upaya meningkatkan produktivitas lansia yang jumlahnya semakin meningkat di Kabupaten Gowa. Namun hingga saat ini penelitian yang membahas terkait *psychological well-being* lansia selama pandemi Covid-19 pada daerah dengan kasus yang tinggi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* lansia selama pandemi Covid-19 di Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Peningkatan jumlah lansia dari tahun ke tahun dan meningkatnya masalah psikologis yang dialami oleh lansia selama kondisi pandemi Covid-19 perlu menjadi perhatian bersama. Namun, riset dan penelitian yang dilakukan terkait psikologis masyarakat hanya berkaitan dengan perubahan psikologis secara umum dan masih terbatasnya penelitian yang memfokuskan pada konsep *Psychological Well-Being* selama pandemi Covid-19 pada lansia terutama di Kabupaten Gowa. Sehingga muncul pertanyaan peneliti yakni, “Bagaimana Gambaran Tingkat *Psychological Well-Being* Lansia selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya gambaran *psychological well-being* lansia selama pandemi Covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran terkait tingkat *psychological well-being* dimensi penerimaan diri pada lansia selama pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa.
- b. Diketahuinya gambaran terkait tingkat *psychological well-being* dimensi hubungan yang positif dengan orang lain pada lansia selama pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa.
- c. Diketahuinya gambaran terkait tingkat *psychological well-being* dimensi otonomi pada lansia selama pandemi Covid-19 di Wilayah

Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa.

- d. Diketuainya gambaran terkait tingkat *psychological well-being* dimensi penguasaan terhadap lingkungan lansia selama pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa..
- e. Diketuainya gambaran terkait tingkat *psychological well-being* dimensi tujuan hidup lansia selama pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa..
- f. Diketuainya gambaran tingkat *psychological well-being* dimensi pertumbuhan pribadi lansia selama pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Somba Opu dan Pallangga Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penentu kebijakan, profesi keperawatan, peneliti lain dan bagi peneliti sendiri.

1. Bagi Penentu Kebijakan

Diharapkan memberi informasi mengenai gambaran *psychological well-being* lansia selama pandemi Covid-19 sehingga dapat menjadi data dasar dalam melakukan atau memaksimalkan program-program terkait kesejahteraan psikologis lansia

2. Bagi Profesi Keperawatan

- a. Diharapkan memberikan manfaat yang bersifat pengembangan ilmu keperawatan, khususnya Keperawatan Gerontik, Keperawatan Komunitas dan Keperawatan Jiwa mengenai *psychological well-being* pada lansia.

b. Diharapkan menjadi ilmu dasar dalam menjalankan peran perawat sebagai *care provider* yaitu memberikan asuhan kepada lansia dengan memperhatikan kondisi *psychological well-being* yang dimilikinya.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *psychological well-being* dan lansia.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan memberikan pengalaman yang berharga dan pengetahuan baru mengenai gambaran *psychological well-being* lansia selama pandemi Covid-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Psychological Well-Being*

1. Definisi *Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis menurut Ryff (2014) merupakan wujud dan penerimaan secara penuh terhadap kemampuan individu, dalam hal ini individu mampu merealisasikan potensi diri secara terus menerus, menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, memiliki kemandirian, menjalin hubungan positif dengan orang lain, mampu menguasai lingkungannya, dan memiliki tujuan hidup. *Psychological Well-Being* mendeskripsikan tingkatan kedamaian, kenyamanan, dan kebahagiaan yang diperoleh individu dari pengalamannya sendiri serta bagaimana ia memandang realisasi potensi yang dimilikinya (Sumardin, 2021). Kesejahteraan Psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif, tidak hanya berarti ketiadaan penderitaan, namun meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup serta hubungan seseorang dengan objek atau orang lain (Darmawan et al., 2020). Ungkapan “kesejahteraan psikologis” digunakan untuk menggambarkan kesehatan emosional dan fungsi keseluruhan individu serta kombinasi perasaan yang baik dan berfungsi secara efektif lain (Darmawan et al., 2020).

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang selalu merasa puas dengan hidupnya, memiliki kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang berisiko menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan keputusan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Sa'diyah & Amiruddin, 2020).

2. Dimensi *Psychological Well-Being*

Ryff membagi konsep kesejahteraan psikologis menjadi enam dimensi untuk mengungkapkan fungsi psikologis positif individu. Dimensi *psychological well-being* menurut (Ryff, 2014) yang diantaranya:

a. Dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*)

Self-acceptance adalah suatu kondisi individu untuk memiliki pemikiran positif tentang dirinya. Jika individu bersikap positif terhadap dirinya sendiri, menerima dan menghargai segala aspek dirinya (termasuk baik dan buruk), maka individu tersebut memiliki nilai yang tinggi dalam hal penerimaan diri. Orang dengan penerimaan diri yang tinggi juga dapat melihat dan merasakan masa lalunya dalam suasana hati yang positif. Sebaliknya, jika individu tidak puas dengan dirinya sendiri, kecewa dengan apa yang terjadi di kehidupan sebelumnya, memiliki keraguan dengan kualitas

mereka sendiri dan ingin berbeda dari diri mereka sendiri, maka individu akan mendapat skor yang rendah dalam penerimaan diri.

b. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan situasi dimana individu memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan sesama. Individu juga peduli dengan kesejahteraan orang lain dan memiliki empati yang kuat dan kasih sayang kepada orang lain, memiliki pertemanan yang mendalam, memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain, serta memahami konsep menerima dan memberi. Individu seperti ini menunjukkan skor tinggi dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Sebaliknya, orang yang mendapat skor rendah pada hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan perilaku tertutup, kesulitan dalam bersikap hangat dengan orang lain, merasa frustrasi dalam hubungan yang terisolasi, dan tidak mau memelihara hubungan dengan orang lain.

c. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi mengacu pada kemampuan individu untuk mengontrol dirinya sendiri secara mandiri. Individu juga dapat menahan tekanan sosial yang berkaitan dengan pemikiran dan perilaku. Individu dengan nilai otonomi yang tinggi memiliki karakteristik seperti dapat memutuskan segalanya secara mandiri, dapat mengambil keputusan tanpa campur tangan oleh orang lain,

memiliki kemampuan untuk menahan tekanan sosial, dan dapat mengevaluasi diri sesuai dengan standar pribadi. Sebaliknya, orang dengan nilai otonomi rendah akan benar-benar mempertimbangkan evaluasi orang lain, mengandalkan penilaian orang lain untuk mengambil keputusan penting, dan tunduk pada tekanan sosial.

d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan lingkungan sekitar. Individu dapat mengontrol serangkaian aktivitas kompleks di luar dirinya dan memanfaatkan peluang di sekitar mereka secara efektif serta dapat memilih atau menciptakan situasi yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi mereka. Individu ini akan memiliki nilai tinggi dalam pengendalian lingkungan. Di sisi lain, individu dengan skor pengendalian lingkungan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengelola situasi, tidak mampu meningkatkan kualitas lingkungan, kurang peka terhadap peluang dan kurang menguasai lingkungan.

e. Tujuan dalam hidup (*purpose in life*)

Tujuan hidup merupakan kondisi yang dimiliki individu mengenai tujuan dalam hidupnya dan mengetahui apa yang baik dan buruk. Individu yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup mengetahui makna masa lalu dan hari ini, memiliki rasa keterarahan, dapat merasakan makna masa lalu dan masa kini, percaya diri dengan tujuan hidup, dan memiliki tujuan yang ingin

dicapai. Sebaliknya, individu dengan nilai rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, arah dan keyakinan pada tujuan hidup, dan tidak akan melihat makna yang terkandung dalam peristiwa masa lalu.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Pertumbuhan pribadi merupakan suatu kondisi bagi individu untuk merasakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Individu juga melihat diri mereka tumbuh dan berkembang. Individu mau pengalaman baru, kemampuan untuk merealisasikan potensinya, merasakan perkembangan diri dan perilakunya. Sebaliknya, orang dengan skor rendah dalam pertumbuhan pribadi akan jatuh ke dalam keadaan stagnasi, menjadi bosan dan kehilangan minat dalam hidup, dan tidak akan mampu mengembangkan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-being*

Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain: status sosial ekonomi, dukungan sosial, jaringan sosial, religiusitas, dan kepribadian lain (Darmawan et al., 2020). Masing-masing faktor menunjukkan besarnya pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

a. Usia

Dalam penelitian Ryff dan Keyes ditemukan adanya perbedaan usia dalam berbagai aspek *psychological well-being*. Penelitian ini melibatkan tiga kelompok umur yaitu kelompok usia muda, usia paruh baya, dan lansia. Mereka menemukan bahwa semakin tua

individu, semakin rendah tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi mereka (terutama para lansia). Di sisi lain, seiring bertambahnya usia, dimensi penguasaan lingkungan dan kemandirian juga meningkat (terutama pada usia dewasa menengah dan lansia). Pada saat yang sama, tidak banyak perbedaan antara usia dewasa dan lansia dalam hal penerimaan diri dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

b. Jenis kelamin

Menurut penelitian Ryff, perbedaan jenis kelamin mempengaruhi dimensi psychological well-being. Penelitian telah menemukan bahwa dibandingkan dengan pria, wanita memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan memiliki kemampuan pertumbuhan pribadi yang lebih baik.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi berkaitan dengan dimensi tujuan hidup, pengendalian lingkungan, penerimaan diri, dan pertumbuhan diri, orang dengan status ekonomi tinggi akan memiliki kesehatan mental yang baik. Orang dengan status ekonomi rendah rentan terhadap stres dan mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

d. Hubungan sosial

Positive relation with others merupakan salah satu dimensi *psychological well-being*. Orang yang membangun hubungan baik dan positif dengan orang lain akan memiliki banyak teman dan dapat

dipercaya. Dengan kata lain individu dengan hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Selain individu yang menerima dukungan sosial yang baik dari keluarga mereka, komunitas sekitar atau teman, mereka akan merasa dihargai dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

e. Budaya

Psychological well-being memiliki efek yang berbeda pada individualisme dan kolektivisme. Hasil penelitian Ryff menunjukkan bahwa budaya individualistis mendapat skor lebih tinggi dalam hal penerimaan diri dan otonomi, sedangkan budaya kolektivisme memiliki skor lebih tinggi dalam hal hubungan positif dengan orang lain.

f. Religiusitas

Ini terkait dengan transendensi dari semua masalah kehidupan kepada Tuhan. Individu dengan keyakinan agama yang lebih tinggi dapat lebih baik menafsirkan peristiwa kehidupan mereka dengan cara yang positif, sehingga membuat hidup mereka lebih bermakna.

B. Tinjauan Umum tentang Lansia

1. Definisi lansia

Lansia adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 1998. Proses penuaan yang dialami lansia ditandai dengan berbagai perubahan arah kemunduran, seperti mengalami kemunduran fisik dan munculnya masalah psikologis dalam hidupnya (Nalle & Soetjiningsih, 2020). Lansia menurut Hurlock (2006)

merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah melewati waktu yang lebih menyenangkan dan penuh dengan manfaat. Lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa individu lanjut usia kira-kira mulai terjadi pada usia 60 tahun.

2. Klasifikasi Lansia

Undang-Undang No. 13 tahun 1998 mengenai kesejahteraan lansia mengategorikan lansia jika seseorang berada pada usia 60 tahun ke atas. Sedangkan WHO (2013) menggolongkan lansia menjadi 4 kategori, yaitu

- a. Usia pertengahan (*middle age*), seseorang dengan usia 45-59 tahun,
- b. Lanjut usia (*elderly*), seseorang dengan usia 60-74 tahun,
- c. Lanjut usia tua (*old*), seseorang dengan usia 75-90 tahun, dan
- d. Usia sangat tua (*very old*), seseorang dengan usia di atas usia 90 tahun.

3. Perubahan Fisiologi dan Psikologi pada Lansia

Proses penuaan berawal dari selesainya pertumbuhan pada usia 25 tahun. Beberapa orang menyadari adanya proses penuaan ini namun pada awalnya tidak menimbulkan permasalahan. Kemudian proses penuaan terjadi semakin cepat dan perubahan fisiologis terlihat semakin jelas. Perubahan yang terlihat seperti kulit keriput, rambut beruban, gigi tanggal, serta penumpukan lemak pada bagian tubuh tertentu. Selain itu lansia juga akan mengalami perubahan degeneratif seperti penurunan fungsi pendengaran dan penglihatan, osteoporosis, penyakit pembuluh

arteri dan berbagai perubahan lainnya (Senja & Prasetyo, 2019).

Erikson (1989) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan di lanjut usia adalah tercapainya integritas dalam diri seseorang. Artinya individu berhasil memenuhi komitmen dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Ketika individu menerima kelanjutan usianya, ia dapat menerima keterbatasan kekuatan fisiknya, menerima penyakit yang dideritanya, dan dapat pula menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya yang dianggap sebagai cerminan perlakuan dirinya terhadap orang lain tersebut. Artinya apabila individu hangat, penuh perhatian, dan terbuka, maka orang lain akan cenderung berbuat sarna terhadap dirinya (Ramadhiati, 2020).

Ketika individu tidak dapat mencapai integritas, maka ia akan mengalami keputusasaan (Erikson, 1989). Individu akan merasa tidak berguna dalam hidupnya, banyak mengeluh sehingga sisa hidupnya dirasakan sangat berat. Individu akan kurang dapat menikmati masa tuanya, ia akan banyak menuntut yang akan menyebabkan ketidaksukaan dari keluarganya. Keadaan ini menimbulkan kerugian psikologis yang kurang menguntungkan. Untuk itu sehat mental dan fisik merupakan syarat mutlak dicapainya integritas pribadi di masa lansia (Ramadhiati, 2020).

C. Tinjauan Tentang Covid-19

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Coronavirus atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-

CoV-2) adalah jenis virus yang menyerang saluran pernapasan kemudian menggunakan sel epitel dan mukosa saluran napas sebagai target awal, menyebabkan infeksi saluran pernapasan dan kerusakan organ (Levani, Prasty, & Mawaddatunnadila, 2021). Virus ini pertama kali diidentifikasi oleh Komisi Kesehatan di kota Wuhan, Cina pada 31 Desember 2019 kemudian menyebar sangat cepat hingga ke beberapa negara, termasuk Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan saja (WHO, 2020).

Pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama resmi dari penyakit baru ini, yaitu sebagai “COVID-19” (*Coronavirus Disease 2019*) yang tertera pada International Classification of Diseases (ICD). Infeksi SARS-CoV-2 pada manusia menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala penyakit ini dapat muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar virus tersebut (Kemkes RI, 2020). Sejak awal munculnya Covid-19 disebut sebagai penyakit yang harus diwaspadai karena penularannya yang relatif cepat dan memiliki tingkat mortalitas yang tidak dapat diabaikan terutama pada populasi rentan seperti lansia (Susilo et al., 2020).

Kesehatan Psikologis Selama Pandemi

Wabah pandemi Covid-19 memiliki dampak negatif pada kesehatan psikologis masyarakat Indonesia. Brooks et al., (2020) menjelaskan dampak psikologis yang dapat terjadi selama pandemi diantaranya gangguan stres pascatrauma, kebingungan, kegelisahan, frustrasi,

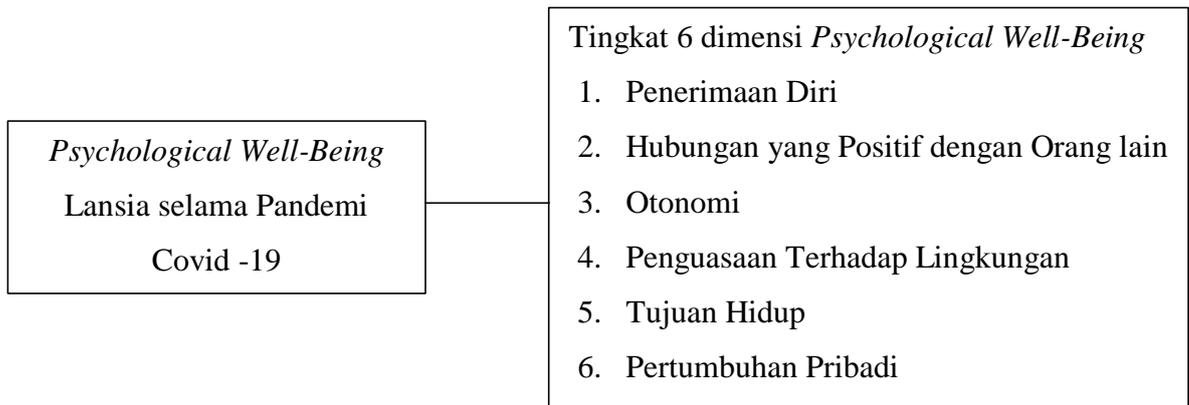
ketakutan terinfeksi virus, insomnia dan merasa tidak berdaya. (Sa'diyah & Amiruddin, 2020).

Masalah-masalah psikologis masyarakat dipicu oleh banyaknya perubahan drastis yang terjadi sejak pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia. Menyikapi wabah virus ini, pemerintah memberikan arahan kepada masyarakat untuk melakukan *social distancing* dan menetapkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 9 Tahun 2020 (Kemkes RI, 2020). Adanya pembatasan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik dalam ekonomi, pendidikan, maupun sosial masyarakat. Hal ini tentu sangat mengganggu kesehatan psikologis pada sebagian besar orang terutama pada kelompok rentan seperti perempuan, anak dan remaja, serta lansia (Sa'diyah & Amiruddin, 2020).

Covid-19 juga memberikan dampak stres yang tidak biasa karena seseorang dapat terpapar dengan beberapa sumber stres secara bersamaan. Seseorang dapat mengalami stres ganda yaitu takut akan terjangkit virus, kematian, kondisi finansial, banyaknya informasi negatif dari sumber yang tidak jelas, serta pembatasan melakukan aktivitas di luar rumah. Ditambah pemberitaan yang terus menerus mengenai pandemi akan membuat siapa pun terutama lansia menjadi lebih cemas menghadapi situasi ini. Adaptasi terhadap situasi yang baru di masa pandemi Covid-19 mempengaruhi (*psychological well-being*) masyarakat. Sementara kondisi psikologis yang terganggu akan mempengaruhi kekebalan tubuh dan menghambat proses melawan penyakit (Sa'diyah & Amiruddin, 2020).

BAB III
KERANGKA KONSEP

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan sebelumnya,
maka penelitian ini dapat dibuatkan skema sebagai berikut:



Keterangan :



: Variabel yang diteliti

Gambar 1 Kerangka Konsep